

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berdiri sekitar tahun 1978 M, yang lokasinya dulu di daerah Candi, pada tahun 1979 M sekolah di pindah ke daerah Ketileng, dan pada tanggal 15 Juli tahun 1980 M sekolah di buka secara resmi. Dan sekolah di renovasi pada tahun 2007 M.¹

2. Letak Geografis Madrasah

Secara geografis MTs N 1 Semarang, berada di pinggiran kota, sehingga terlepas dari hiruk pikuk kehidupan pusat kota. Walaupun letaknya dipinggir kota, akan tetapi mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, sehingga orang mudah menemukannya dengan mudah dan tidak perlu susah-susah karena berada di pinggir jalan. Adapun tata letak MTs N 1 Semarang adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur : lahan pertanian
- Sebelah utara : rumah penduduk
- Sebelah barat : Jl. Fatmawati
- Sebelah selatan : lahan kosong milik PT. Gudang Garam

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka MTs N 1 Semarang mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya adalah berada jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar-mengajar. Adapun denah lokasi secara jelas (ada pada lampiran).²

¹ Hasil berdasarkan dokumentasi MTs N 1 Semarang, di salin pada tanggal 30 April 2011.

² Hasil berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan sekitar MTs N 1 Semarang, pada tanggal 02 Mei 2011.

3. Visi dan Misi MTs N 1 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011

a. Visi MTs N 1 Semarang

Berakhlaq terpuji, bersaing dalam prestasi

b. Misi MTs N 1 Semarang

- i) Uswah hasanah Nabi menjadi idola.
- ii) Bangga terhadap agamanya.
- iii) Berdedikasi tinggi.
- iv) Disiplin dan bersahaja.
- v) Memiliki tanggung jawab keilmuan.
- vi) Output tinggi.³

4. Struktur Organisasi Madrasah, Keadaan Guru dan Siswa

a. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam sebuah sistem manajemen yang baik, harus ada pembagian *job description* yang jelas dan sesuai dengan keahlian di bidangnya. Sehingga kinerja pegawai dapat berjalan secara optimal. Di MTs N 1 Semarang sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Hal itu diindikasikan dalam setiap semester, kepala sekolah (sebagai manajer tertinggi), mengeluarkan keputusan berkenaan dengan pembagian tugas. Baik tugas guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, juga tugas staf tata usaha sebagai pelaksana administrasi sekolah.

MTs N 1 Semarang saat ini dipimpin oleh Drs. Amiruddin Aziz, M.Pd dan dibantu oleh Waka Mad Bidang Kurikulum, Drs. Sugiyanto. Sebagai Waka Mad Bidang Kesiswaan, Suyikto, S.Pd.I. Waka Mad Bidang Humas, Marjoko, S.Pd. I. Waka Mad Bidang Sarana Prasarana, M. Junaidi, S.Ag.

Struktur personalia tata usaha MTs N 1 Semarang dipimpin oleh Arif Budiman, SH. Koordinator Bagian Bendahara dipegang oleh Dewi Asriyah, Koordinator Perpustakaan dipegang oleh RM. Setya

³ Hasil berdasarkan dokumentasi M.Ts. N 1 Semarang, disalin pada tanggal 02 Mei 2011.

Sad Puspa DWH. Drs. Sugiyarto sebagai koordinator Lab. Komputer.
Sebagai Koordinator Lab. Bahasa Agus Muhadjir, S. Pd.I.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan salah faktor penentu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka ketersediaan tenaga pendidik dalam suatu lembaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi sangat penting adanya. Di MTs N 1 Semarang, memiliki tenaga pendidik dan karyawan sebanyak 73 orang, terdiri dari guru tetap sebanyak 53 orang dan guru tidak tetap 6 orang serta pegawai dan karyawan-karyawan ada 13 orang. Untuk guru lulusan S2 sebanyak 11 orang, S1 sebanyak 48 orang, D3 sebanyak 3 orang. Dan karyawan lulusan S1 sebanyak 1 orang, SMA sebanyak 9 orang dan SMP ada 2 orang. Selain guru sebagai pengajar dan menjadi wali kelas dari siswa MTs N 1 Semarang juga menjadi pembina dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah serta diberi tugas menjadi pejabat struktural.

Sedangkan sesuai dengan catatan yang terdapat pada Waka Kesiswaan dan dokumentasi yang tertulis pada dinding informasi ruangan bimbingan dan konseling di MTs N 1 Semarang, pada tahun pelajaran 2010/2011 jumlah siswa MTs N 1 Semarang seluruhnya sebanyak 909 siswa yang terdiri dari 413 siswa putra dan 496 siswa putri. Sedangkan untuk pembagian kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Jumlah Siswa MTs N 1 Semarang
Tahun Pelajaran 2010/2011

NO.	KELAS	JUMLAH		JUMLAH L+P	JUMLAH KELAS
		L	P		
1.	VII	144	162	306	8
2.	VIII	131	166	297	8

3.	IX	138	168	306	9
Jumlah		413	496	909	25

Kegiatan belajar mengajar siswa dilaksanakan pada pukul 07.00 – 13.30 WIB, khusus untuk hari jum'at selesai pada pukul 11.00 WIB.

c. Sarana dan Prasarana MTs N 1 Semarang

Dalam upaya untuk menunjang tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Semarang, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatannya secara optimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri I Semarang, antara lain : 25 ruang teori/kelas, 1 ruang BP, 2 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 1 ruang Tata Usaha, 4 kamar mandi/WC guru, 12 kamar mandi/WC siswa, 1 musholla tempat ibadah, 2 ruang computer, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi, 3 ruang kantin, 1 ruang OSIS, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium, 1 ruang gudang, 1 ruang dapur, dan lapangan upacara.

Sarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri I Semarang selain ruangan sebagaimana tersebut di atas, ditambah peralatan olah raga, sarana ibadah, dan alat administrasi seperti ketik manual, komputer dan lain sebagainya.⁴

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada, diharapkan dapat membantu meningkatkan kreatifitas dan produktifitas hasil belajar siswa secara maksimal dan memanfaatkan sesuai dengan keperluan kemudian menjaga dengan baik agar dapat digunakan kembali.

⁴ Hasil berdasarkan dokumentasi MTs N 1 Semarang, di salin pada tanggal 02 Mei 2011.

B. Laporan Hasil Penelitian

1. Kenakalan Siswa di MTs N 1 Semarang Tahun 2010/2011

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tanggal 30 April sampai 30 Mei 2011, peneliti menemukan beberapa indikasi bentuk kenakalan yang dilakukan siswa selama tahun 2010/ 2011 yaitu : berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, berkelahi secara individu maupun kelompok, tidak berangkat sekolah tanpa ijin, berkata kotor, saling menghina nama orang tua bahkan guru lewat jejaring sosial *facebook*, menyalakan *hand phone* ketika jam pelajaran berlangsung di sekolah, menghindari pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, makan di warung tidak membayar, mencuri, pornografi, merusak sarana dan prasarana sekolah, dan perbuatan asusila. Dan untuk menjaga nama baik narasumber, maka peneliti merahasiakan identitas narasumber dengan menyamarkan identitas yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jabarkan sebagai berikut :

a. Berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung

Tingkah laku ini memang terkesan sudah hal yang umum bagi siswa. Ketika pelajaran berlangsung siswa berbicara sendiri, bermain, berbisi-bisik, mengganggu teman di sekelilingnya. Sebelum pelajaran dimulai siswa sudah membuat gaduh dikarenakan situasi kelas yang tidak kondusif dan sebelum pelajaran dimulai pendidik sudah mengintruksikan kepada siswanya agar memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan. Namun disadari atau tidak dalam pelaksanaannya mereka terkesan mengabaikannya, akhirnya siswa menjadi kurang serius dalam mengikuti pelajaran dan sering kali membuat pendidik marah di karenakan suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Sesuai pengamatan peneliti pada tanggal 14 Mei di kelas VII A pada pendidik bernama Ibu Fatma Minasari, S. Pd., ketika pelajaran sedang berlangsung tiba-tiba ada siswanya yang ribut atau tidak memperhatikan pelajaran. Perilaku seperti ini tidak

membahayakan, akan tetapi sangat mengganggu dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.⁵

b. Berkelahi secara individu maupun kelompok

Kasus perkelahian sering terjadi, baik di jalan, dalam angkutan umum atau di tempat lain. Terlebih ketika berangkat maupun pulang sekolah peserta didik selalu bersinggungan dengan peserta didik dari sekolah lain. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya perkelahian baik secara individu atau kelompok (tawuran), karena masing-masing peserta didik memiliki ego yang tinggi.⁶

Dari hasil wawancara peneliti terdapat kasus perkelahian antar siswa terjadi pada tanggal 19 November 2010 ada dua peserta didik bernama Atno (VII E) dan Krisna (VII G) berkelahi di lingkungan madrasah karena ada salah paham di antara mereka. Meskipun kasusnya hanya dilakukan oleh dua orang saja namun perilaku ini sangat membahayakan dan mengganggu ketentraman.⁷

c. Tidak berangkat sekolah tanpa ijin

Perilaku seperti ini tergolong tidak terlalu membahayakan jika hanya dilakukan hanya sekali. Akan tetapi jika dilakukan berulang kali maka ini sangat mengkhawatirkan. Awalnya berangkat dari rumah dengan tujuan untuk pergi ke sekolah akan tetapi tidak sampai atau dengan kata lain membolos. Mereka membolos ke tempat keramaian, seperti bermain rental *play station*, dan *game online* ke warnet. Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 25 Agustus 2010 terdapat beberapa siswa yang membolos diantaranya Shohir (VII H), Antoro (VIII G), Adi (IX C) yang tidak berangkat sekolah tetapi lebih memilih pergi bermain *play station*,

⁵ Hasil berdasarkan observasi di kelas VII A pada tanggal 14 Mei 2011.

⁶ Hasil berdasarkan observasi selama penelitian di lapangan dari tanggal 31 April sampai 30 Mei 2011.

⁷ Hasil berdasarkan wawancara dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 04 Mei 2011.

ke *game online* dan ke warnet dengan masih mengenakan seragam sekolah. Hal ini sangat disayangkan ketika siswa melakukan perilaku ini. Karena sudah tidak dapat pelajaran dari sekolah juga telah membohongi orang tua.⁸

d. Berkata kotor

Sebagai siswa atau pelajar mereka diajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik, bagaimana etika berbicara, bersikap dengan teman, orang tua dan guru dalam pergaulan sehari-hari.

Perilaku berkata kotor seperti ini mencerminkan bagaimana siswa perilaku siswa di M. Ts. N 1 Semarang. Berdasarkan buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 14 September 2010 tercatat beberapa siswa yang berkata kotor diantaranya adalah Ulfa (VIII B), Agus (VIII C), Fathur (IX G). kasus seperti ini bisa membahayakan, karena jika dilakukan terus menerus maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dirinya maupun orang lain.⁹

e. Saling menghina nama orang tua bahkan guru lewat jejaring sosial *facebook*

Kasus seperti menjadi bukan hal yang baru, dengan perkembangan zaman yang modern mengakses internet dapat dilakukan di mana saja. Jika digunakan untuk hal yang positif itu sangat bermanfaat, akan tetapi jika disalah gunakan akan mengakibatkan kerugian yang fatal.

Seperti yang terjadi di MTs N 1 Semarang, seorang siswa saling menghina orang tua bahkan guru dikarenakan merasa kesal dengan teman dan terhadap guru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 9 Mei 2011 terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku tersebut, di antaranya adalah Rajib (VII C) dengan Luki (VII F) dan Issa (IX B). Kasus seperti ini bisa sangat

⁸ Hasil berdasarkan buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 04 Mei 2011.

⁹ Hasil berdasarkan buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 04 Mei 2011.

membahayakan di karenakan dapat merugikan mencemarkan nama baik orang lain di sekitarnya.¹⁰

- f. Menyalakan *hand phone* ketika jam pelajaran berlangsung di sekolah
- MTs N 1 Semarang melarang bagi siswa yang menyalakan *hand phone* di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Akan tetapi tetap saja perilaku ini kerap kali terjadi. Ketika guru sedang memberikan materi kepada siswa, ternyata siswa sedang bermain *hand phone* dan mengirim pesan kepada teman-temannya. Berdasarkan buku kasus kenakalan siswa di MTs N 1 Semarang pada tanggal 20 Januari 2011 tercatat beberapa siswa yang bernama Anji (IX C), Ayubak (VIII D), Airul (VII B) dan Atun (IX C). Walaupun perilaku ini tidak membahayakan akan tetapi dapat mengganggu ketenangan dan menjadi kelas tidak kondusif.

- g. Menghindari pelajaran

Kasus seperti ini sebenarnya banyak faktor yang melatarbelakangi siswa menjadi tidak betah sewaktu mengikuti pelajaran di kelas, di antaranya adalah tidak suka dengan pendidiknya, tidak suka dengan mata pelajarannya, merasa jenuh dengan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi atau tertarik dengan keramaian yang ada di lingkungan madrasah. Di MTs N 1 Semarang siswa yang meninggalkan kelas mengatakan beberapa alasan seperti izin ke belakang, izin ke UKS dan sebagainya. Berdasarkan hasil dengan wawancara dengan salah seorang siswa, mereka melontarkan pendapat siswa yang meninggalkan kelas dengan meminta izin ke kamar mandi namun setelah selesai hajatnya mereka tidak langsung ke kelas akan tetapi mereka pergi ke kantin dan jalan-jalan mengelilingi kelas-kelas sampai menunggu bunyi bell tanda pelajaran usai.¹¹

¹⁰ Hasil berdasarkan pengamatan secara langsung pada tanggal 09 Mei 2011

¹¹ Hasil berdasarkan wawancara dengan siswa M. Son Sobhara (IX D) pada tanggal 07 Mei 2011 di ruang BK.

h. Merokok di lingkungan sekolah

MTs N 1 Semarang melarang keras siswa merokok di lingkungan sekolah. Di ketahui bahwa siswa MTs N 1 Semarang sudah ada yang merokok. Biasanya mereka lakukan ketika berangkat sekolah, ketika jam kosong, *class meeting* dan pulang sekolah.¹²

Berdasarkan buku kasus) pada tanggal 02 Agustus 2010 tercatat siswa yang merokok di dalam kelas yang bernama Ipul (VII G), Putra (VII I) dan Anto (IX F).¹³

i. Makan di warung tidak membayar

Pada jam istirahat sebagian siswa ada yang memanfaatkan waktu untuk ke perpustakaan, belajar, bermain, shalat sunnah dhuha, tadarus di masjid, bercanda, dan membeli jajan di kantin. Berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti di lapangan siswa lebih memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membeli jajan di dalam kantin madrasah.¹⁴ Hal ini sungguh wajar jika mereka membeli jajan karena sudah beberapa jam menahan lapar dan dahaga setelah belajar di dalam kelas. Akan tetapi apabila setelah makan jajan kemudian tidak membayar maka sungguh perilaku ini sangat berbahaya jika di lakukan dan secara terus menerus. Perilaku ini juga dapat merugikan pihak pedagang serta akan mencemarkan nama baik madrasah.

Perilaku ini pernah dilakukan oleh siswa MTs N 1 Semarang, namun karena saksi yang melihat tidak melapor maka kasusnya tidak sampai terdengar oleh pihak madrasah atau

¹² Hasil berdasarkan observasi selama penelitian pada tanggal 30 April sampai 30 Mei 2011.

¹³ Hasil berdasarkan buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 04 Mei 2011

¹⁴ Hasil berdasarkan observasi selama penelitian pada tanggal 30 April sampai 30 Mei 2011.

pedagang, sehingga kasus tersebut tidak tercatat dalam buku kasus BK.¹⁵

j. Mencuri

Kasus pencurian yang terdapat di MTs N 1 Semarang masih tergolong rendah. Apabila perbuatan ini dibiarkan saja maka akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak baik dan merupakan suatu perbuatan kriminal yang meresahkan orang lain.

Dalam buku kasus BK pada tanggal 14 April 2011 tercatat dua siswa yang bernama Aska (VIII C) dan Upik (VIII H). Mereka mengambil barang milik orang lain tanpa ijin terlebih dahulu, sehingga orang yang mempunyai barang tersebut merasa kehilangan.¹⁶

k. Pornografi

Perkembangan teknologi baik media cetak, gambar atau internet dapat mendorong seorang anak ingin melihat yang lebih jauh lagi dan mendorong anak untuk melakukan kekerasan seksual. Hal seperti ini dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi jiwa dan moralnya.

Dalam buku kasus kenakalan siswa terdapat beberapa orang siswa yang sedang menonton film porno dan melihat gambar-gambar porno pada saat jam pelajaran. Di antara siswa tersebut ialah Dian (VII H), Neza (VIII G), Ardi (IX C). Perilaku ini sangat membahayakan bagi diri siswa karena dapat merusak moral dan mendorong mereka untuk melakukan kekerasan seksual.¹⁷

l. Merusak sarana dan prasarana sekolah

Salah satu hak dan kewajiban dan diantaranya adalah hak siswa difasilitasi oleh madrasah agar mempermudah dalam

¹⁵ Hasil dari pengakuan siswa pada tanggal 07 Mei 2011 yang bernama Reza Restu (IX D) yang pernah melihat temannya makan jajan tidak membayar, tetapi tidak dilaporkan ke BK atau ke pedagang.

¹⁶ Hasil berdasarkan dokumentasi buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 04 Mei 2011.

¹⁷ Hasil berdasarkan buku kasus kenakalan siswa pada tanggal 04 Mei 2011.

proses pembelajaran. Dan berkewajiban merawat dan menjaga fasilitas yang telah diberikan oleh pihak madrasah. Akan tetapi jika para siswa tidak merawat dan menjaganya maka perilaku ini sangat disayangkan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa siswa yang berkedapatan merusak sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah. Di antaranya mencoret coret tembok, merusak meja dan bangku, mencoret-coret buku milik madrasah, merusak kabel LCD dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh siswa yang bernama Aggri (VII G), Shohir (VII G). Perilaku tidak terlalu membahayakan akan tetapi ini dapat merugikan pihak madrasah karena harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki dan membeli secara terus-menerus.¹⁸

m. Perbuatan asusila

Perbuatan asusila adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban asusila. Perilaku seperti ini sangat memprihatinkan. Jika dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif. Baik yang melakukan maupun orang yang menjadi korbannya.

Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 2 April 2011 ada dua siswa yang bernama Arid (VII D) dan Rasya melakukan perbuatan tersebut kepada teman perempuannya. Hal ini sangat disayangkan karena sudah merupakan tindakan kriminal asusila yang dapat membuat korban menjadi merasa malu, marah, terhina, tersinggung, benci kepada pelaku, dendam pada pelaku, *shock*, trauma berat, kerusakan organ fisik, dan lain lain.¹⁹

¹⁸ Hasil berdasarkan wawancara dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 04 Mei 2011.

¹⁹ Hasil berdasarkan wawancara dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 04 Mei 2011.

Dari semua pelanggaran-pelanggaran atau kenakalan-kenakalan yang terjadi di MTs N 1 Semarang tersebut berasal dari lingkungan pembelajaran yang salah dari dalam keluarga, sekolah, pergaulan dan pengalaman hidup yang pernah dialami oleh siswa. Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab semua pihak untuk mengatasi *delinquency* dan mencari jalan keluar untuk permasalahan itu.

2. Proses dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTs N 1 Semarang

a. Bentuk bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang

Dalam proses bimbingan konseling Islami adalah seorang pembimbing memberikan layanan secara perorangan, bila langsung berhadapan dengan salah seorang siswa, bentuk bimbingannya terlaksana melalui wawancara konseling, pembimbing juga dapat memberikan pelayanan secara kelompok apabila berkumpul sejumlah murid untuk keperluan bimbingan. Hal ini lebih sering digunakan mengingat jumlah murid di MTs N 1 Semarang banyak.

b. Garis-garis besar program pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang tahun 2010/2011

Program bimbingan yang dilakukan oleh BK ada 4 yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

i. Bimbingan pribadi

Pelayanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang ini meliputi :

- a) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- b) Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, dalam kehidupan di masyarakat.
- c) Pemahaman bakat dan minat pribadi.
- d) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya.
- e) Pemahaman pengalaman hidup sehat.

ii. Bimbingan sosial

Pelayanan bimbingan sosial bertujuan membantu siswa dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab. Bidang ini meliputi :

- a) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan sosial.
- b) Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.
- c) Pemahaman dan pengamalan disiplin dalam peraturan sekolah.

iii. Bimbingan belajar

Pelayanan bimbingan belajar bertujuan membantu siswa menegenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap kebiasaan belajar yang baik untuk pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program dalam rangka menyiapkannya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan atau berperan dalam kehidupan masyarakat. Bidang ini meliputi :

- a) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- b) Menumbuhkan sikap disiplin belajar dan berlatih.
- c) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik sosial, pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan pribadi.

iv. Bimbingan karir

Pelayanan bimbingan karir ditunjukkan untuk mengenal potensi diri sebagai prasarat dan mempersiapkan masa depan karir masing-masing siswa. Bimbingan ini meliputi :

- a) Pengenalan konsep diri berkaitan dengan bakat dan kecenderungan pilihan jabatan serta arah perkembangan karir.
- b) Pengenalan bimbingan kerja/karir, khususnya berhubungan dengan pilihan pekerjaan.
- c) Orientasi dan informasi jabatan dan usaha memperoleh penghasilan.
- d) Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasukinya.
- e) Orientasi dan informasi pendidikan selanjutnya.

c. Pendekatan bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang

Pendekatan bimbingan konseling Islami yang diterapkan di MTs N 1 Semarang secara umum yaitu :

i. Pendekatan personal / individual

Bimbingan yang ditujukan untuk penyembuhan, seperti konseling dan psikoterapi individual. Sanksi diberikan misalnya berupa pemberian nasihat secara lisan, hafalan-hafalan surat pendek maupun hadist-hadist dan sebagainya.

ii. Pendekatan klasikal / kelompok

Bimbingan yang umumnya ditujukan untuk mendorong kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, kunjungan kelompok, kelompok belajar, organisasi siswa, diskusi kelompok. Sanksi yang diberikan misalnya meminta siswa membersihkan kelas, musholla, halaman sekitar sekolah dan sebagainya.²⁰

²⁰ Hasil Wawancara dengan dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 23 Mei 2011.

3. Solusi Bimbingan Konseling Islami dalam Menanggulangi Kenakalan Pada Siswa di MTs N 1 Semarang Tahun 2010/2011

Bimbingan konseling Islami pada umumnya pemberian bantuan kepada individu dalam perkembangan diri untuk membuat pilihan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Islam agar individu menyadari kembalinya eksistensinya sebagai makhluk Allah.

Dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa ini, MTs N 1 Semarang menggunakan tiga macam tindakan, yaitu tindakan preventif, represif dan kuratif. Karena tindakan tersebut dianggap cukup efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

i. Tindakan Preventif

- (1) Mengadakan program sholat dzuhur berjamaah di musholla setiap hari dan siswa dilatih untuk sholat sunnah dhuha serta mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru agama.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk pemantapan kebiasaan dan mengembangkan sikap dalam beriman dan bertqwa kepada Allah SWT dalam setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Solusi ini digunakan untuk mencegah siswa melakukan perbuatan penyimpangan yakni yang suka berbicara kotor dan saling menghina orang lain, pornografi, merusak sarana dan prasarana sekolah.

- (2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa.

Kegiatan ini diadakan dengan tujuan memberikan pemahaman atau mengarahkan siswa agar dapat menyalurkan bakat dan minatnya secara positif terhadap setiap kegiatan yang diadakan di madrasah. Sehingga dapat mengantisipasi dan mengurangi tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan perilaku siswa yang menyimpang di masyarakat. Solusi ini digunakan

untuk mencegah perilaku siswa di antaranya kebut-kebutan di jalan, bermain *game online* secara berlebihan, berkelahi, mencuri, perbuatan asusila dan lain-lain.

- (3) Memberikan pemahaman penyuluhan dengan memberikan mata pelajaran bimbingan konseling.

Pemberian penyuluhan yang berupa layanan informasi ini diberikan untuk semua kelas, dari kelas VII sampai kelas IX dalam waktu yang berbeda-beda, yang materinya diantaranya bahaya narkoba, bahaya miras, pergaulan yang sehat, cara belajar yang baik dan sebagainya. Dan pelaksanaan penyuluhan ini diberikan seminggu sekali dengan durasi 2 x 40 menit.

- (4) Mengadakan penyuluhan dari dinas terkait (misalnya dari Kepolisian, Koramil, kesehatan).

Kegiatan penyuluhan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan informasi, arahan dan akibat supaya siswa dapat mengetahui, memahami dan mengerti jika melakukan perilaku yang menyimpang. Solusi ini digunakan untuk mencegah siswa yang mengendarai motor tanpa surat-surat yang lengkap, kebut-kebutan di jalan, melakukan pencurian, terlambat ke sekolah, suka menghindari pelajaran, membolos, merokok di lingkungan sekolah dan pergaulan bebas.²¹

ii. Tindakan Represif

Adapun kasus-kasus yang ditemui peneliti dan yang ditangani dengan tindakan represif adalah sebagai berikut:

- (1) Berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung.

Tindakan yang dilakukan adalah dengan menegur dan menasehati agar siswa tidak mengganggu dan membuat

²¹ Hasil Wawancara dengan dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 23 Mei 2011.

kegaduhan di dalam kelas dan jika masih melanggarnya maka siswa dipersilahkan keluar untuk tidak mengikuti pelajaran.

(2) Berkelahi

Tindakan yang dilakukan yakni dengan mendamaikan dan memberi peringatan arahan kepada siswa supaya tidak berkelanjutan di luar madrasah dan membuat surat pernyataan. Jika pelanggaran masih tetap dilakukan maka tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan poin pelanggaran, memanggil orang tua murid atau wali murid untuk dimintai kerja sama dan kesepakatan dalam rangka mengatasi masalah anaknya tersebut serta agar diketahui juga perbuatan murid tersebut agar oleh orang tuanya.

(3) Membolos

Tindakan represif bagi siswa yang membolos tiga hari berturut-turut tanpa keterangan adalah dengan melakukan *home visit* ke rumah siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, kemudian membuat surat pernyataan dan memberikan poin pelanggaran terhadap siswa tersebut.

(4) Menghina orang tua dan guru

Tindakan repressif yang dilakukan yakni memberi peringatan, memberikan pembinaan dan memanggil wali murid untuk menyelesaikan masalah dan memberikan poin pelanggaran serta menkorsing kepada siswa tersebut.

(5) Berkata kotor, menyalakan *handphone* saat pelajaran berlangsung, menghindari pelajaran dan pornografi.

Tindakan yang dilakukan yakni memberikan sanksi yang edukatif, diantaranya menghafal surat-surat pendek, mengerjakan sholat wajib dan sunnah dan mendengarkan ceramah yang ada di televisi kemudian mencatat hasil ceramah. Jika pelanggaran tersebut masih dilakukan maka tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan poin pelanggaran serta

memanggil orang tua/wali murid untuk bekerja sama menindak lanjuti kenakalan siswa tersebut.

(6) Merokok

Tindakan represif yang dilakukan yakni dengan memanggil siswa yang merokok untuk membahas masalah kenakalan yang diperbuat untuk diberi pembinaan dan setelah dirasa cukup pelaksanaan konselingnya baru bimbingan konseling membuat kesepakatan dengan mereka tidak mengulangi lagi, jika terbukti mengulangi lagi kemungkinan akan dilimpahkan kasusnya ke sekolah.

(7) Mencuri dan merusak sarana dan prasarana sekolah

Tindakan yang dilakukan yakni dengan memberi pembinaan dan peringatan serta mengganti semua kerugian yang telah dilakukannya. Kemudian memberikan poin pelanggaran terhadap siswa yang melakukan tindakan tersebut.

(8) Perbuatan asusila

Tindakan represif yang dilakukan yakni siswa yang bersangkutan langsung dikembalikan ke pihak orang tuanya untuk dibina.²²

iii. Tindakan Kuratif

- (1) Identifikasi masalah (mencari latar belakang masalah), penanganan setelah terjadi pelanggaran.
- (2) Menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengambil keputusan yang bijaksana dan adil.
- (3) Menasehati dengan hati yang ramah tanpa emosi.
- (4) Pembinaan personal bagi siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.
- (5) Menjaga agar hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan pendidik tetap terjalin dengan baik.

²² Hasil wawancara dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 23 Mei 2011.

- (6) Semua pihak memberikan keteladanan dalam setiap aktivitas sehari-hari.²³

C. Analisis Data

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”.²⁴

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan memakai pola berfikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.²⁵

Berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dalam rangka untuk memudahkan pemahaman maka akan dibagi menjadi empat bagian yaitu analisis terhadap kenakalan siswa, faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa, pelaksanaan bimbingan konseling Islami di MTs N 1 Semarang dan solusi bimbingan konseling Islami dalam menanggulangi kenakalan pada siswa MTs N 1 Semarang Tahun 2010/2011.

1. Kenakalan siswa

Pada umumnya suatu perbuatan dikatakan kenakalan apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat di mana ia hidup. Bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat, Negara maupun agama. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perilaku kenakalan tersebut dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi

²³ Hasil Wawancara dengan dengan ibu Norma Indriyani, S. Psi, M. Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 23 Mei 2011.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Alfabeta: Bandung, 2006), Cet. 8, hlm 334.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 42.

terancam hidupnya. Dikarenakan kenakalan merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dan dalam mengungkapkan idenya tidak sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sehingga perilaku yang berbeda pada lingkungan dan tidak sesuai dengan hukum yang berlaku maka tingkah laku tersebut dianggap sebagai perbuatan nakal.

Tingkah laku dianggap sebuah kenakalan apabila dilakukan oleh anak-anak sebelum dewasa, sedangkan tingkah laku yang dilakukan oleh orang dewasa maka itu dikatakan sebuah kejahatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh dan mengungkap data tentang kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs N 1 Semarang, sehingga peneliti bias mengetahui tingkah laku yang dianggap nakal yang dilakukan oleh siswa. Di antara kenakalan yang pernah dilakukan selama tahun 2010/2011 antara lain: berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, berkelahi secara individu maupun kelompok, tidak berangkat sekolah tanpa ijin, berkata kotor, saling menghina nama orang tua bahkan guru lewat jejaring sosial *facebook*, menyalakan *hand phone* ketika jam pelajaran berlangsung di sekolah, menghindari pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, makan di warung tidak membayar, mencuri, pornografi, merusak sarana dan prasarana sekolah, dan perbuatan asusila.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs N 1 Semarang menurut peneliti mengalami penurunan dalam jumlah tingkat kenakalannya dari tahun ajaran 2009/2010. Di samping itu kenakalan yang dilakukan hanya dalam kategori pernah dilakukan di lingkungan madrasah saja. Hal ini disebabkan karena pengawasan yang cukup ketat dan sering dilakukannya razia penertiban oleh pihak madrasah.

2. Proses dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTs N 1 Semarang

Bimbingan dan konseling Islami adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Norma yang peneliti dapatkan, pelaksanaan proses bimbingan konseling Islami yakni memberikan jalan pemecahan secara menyeluruh baik permasalahan pribadi, sosial, belajar dan karir. Adapun proses dan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Masalah pribadi

Guru bimbingan konseling mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa, mengadakan temu wicara dengan siswa yang bermasalah sehingga siswa dapat mengutarakan segala perasaannya, mengadakan *home visit* untuk memperoleh keterangan tentang situasi lingkungan dan bertindak sebagai motivator.

b. Masalah sosial

Dari permasalahan yang terjadi, siswa yang datang ke BK mengutarakan permasalahannya karena merasa tidak nyaman dan hubungan yang kurang harmonis dengan guru atau karyawan. Untuk mengatasi masalah sosial ini guru bimbingan konseling mengadakan penelitian terhadap siswa, yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang valid, kemudian mempertemukan kedua belah pihak untuk mengklarifikasi masalah yang sedang dihadapi. Kemudian guru bimbingan konseling memberi masukan-masukan kepada mereka yang sedang bermasalah, agar mereka bisa memahami dirinya dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c. Masalah belajar

Untuk mengatasi masalah belajar, guru bimbingan konseling mengadakan penelitian terhadap siswa yang mengalami permasalahan atau kesulitan menerima dan memahami materi, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Setelah diketahui permasalahannya, guru bimbingan konseling memberikan motivasi dan beberapa saran yang konstruktif dan memberikan jalan pemecahan masalah melalui perubahan orientasi siswa.

d. Masalah karir

Upaya dalam mengatasi masalah karir, guru bimbingan konseling yaitu dengan memberikan solusi kongkrit dan memberikan motivasi agar lebih bersemangat untuk meraih apa yang mereka inginkan.

Dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun siswa datang ke ruang bimbingan konseling untuk berkomunikasi dan memanfaatkan jasa layanan bimbingan dan konseling di madrasah. Walaupun ada siswa yang datang ke ruang bimbingan konseling karena dipanggil ke ruang bimbingan konseling Islami karena sesuatu yang perlu diklarifikasikan. Walaupun sejak awal ditekankan bahwa bimbingan konseling di madrasah bukanlah sebagai “polisi sekolah” akan tetapi bertujuan untuk mengentaskan segala permasalahan yang dihadapi siswa yang meyangkut masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Tetapi tetap saja ada siswa yang masih beranggapan bahwa guru BK dijadikan sebagai “polisi sekolah”. Untuk itu perlu adanya meningkatkan pemahaman siswa tentang fungsi, tujuan dan peran bimbingan konseling Islami yang tidak hanya sebagai “polisi sekolah” tetapi juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Apabila siswa yang datang ke ruang bimbingan konseling satu orang maka dinamakan layanan perorangan, sedangkan jika yang datang dua orang atau lebih maka dinamakan layanan bimbingan kelompok.

3. Solusi Bimbingan Konseling Islami dalam Menanggulangi Kenakalan Pada siswa MTs N 1 Semarang Tahun 2010/2011.

Berbagai upaya ditempuh bimbingan konseling Islami untuk melaksanakan tugasnya dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, masalah yang dialami siswa biasanya sangat kompleks dan terkait dengan banyak pihak seperti orang tua, guru, teman sekolahnya dan lainnya. Oleh sebab itu, guru bimbingan konseling (konselor) dalam menanggulangi masalah siswa menjalin kerja sama dengan berbagai pihak-pihak lain seperti guru-guru, para orang tua murid, wali kelas, waka kesiswaan dan pihak lainnya. Di karenakan masalah siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru pembimbing atau konselor saja, melainkan tanggung jawab bersama semua komponen di sekolah untuk membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka penanggulangan masalah siswa termasuk masalah kenakalan remaja di sekolah.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara dengan konselor, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan bimbingan dan konseling sendiri dalam mengatasi kenakalan remaja juga berdasarkan fungsi, prinsip, azas dan jenis layanannya tercermin dalam tindakan-tindakan sebagai berikut ini:

a. Tindakan Preventif

Pada dasarnya makna preventif ini sendiri yang berarti mencegah. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Terkait dalam upaya mengatasi kenakalan remaja tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Adapun sebagaimana hasil observasi dan wawancara selama penelitian upaya bimbingan dan konseling dalam mencegahnya melalui beberapa cara sebagai berikut:

i. Pemberian informasi. Di tinjau dari layanannya jelas masuk layanan informasi karena layanan informasi bertujuan untuk

membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk dirinya. Sedangkan mengacu pada fungsinya layanan berguna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa tentang dirinya, lingkungan sekitar dan lainnya oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa itu sendiri. Adapun materinya meliputi cara belajar efektif, bahaya narkoba dan lainnya. Untuk pelaksanaannya ditujukan pada semua kelas tujuh sampai kelas sembilan. Tempat pelaksanaan sesuai jadwal bimbingan konseling masing-masing.

- ii. Bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing baik secara individu maupun kelompok agar dapat mencapai tujuan dalam perkembangan dirinya dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungan secara baik, jadi dalam hal ini bantuannya hanya untuk mengatasi masalah-masalahnya. Perbedaannya hanya pelaksanaannya jika ada masalah yang sama antara satu dengan lainnya jika memungkinkan dilakukan bimbingan kelompok namun jika masalahnya hanya perorangan dan tak mungkin dilakukan secara kelompok maka dilakukan bimbingan individu. Waktu pelaksanaan kondisional berdasarkan ada tidaknya masalah yang dialami siswa itu sendiri. Sedangkan fungsinya yaitu mencegah peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya
- iii. Layanan Mediasi. Mediasi bisa dimaknai suatu kegiatan yang menghubungkan antara dua kondisi yang berbeda, dalam hal ini berarti memberikan bantuan pada siswa yang memiliki masalah dengan pihak lain, bisa dengan guru maupun orang lain. Sedangkan fungsinya masuk pada fungsi pencegahan terhadap

berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Pelaksanaanya bersifat kondisional tergantung datangnya permasalahan yang dialami siswa itu sendiri. Semuanya tindakan yang dilakukan di atas hanya bersifat upaya untuk mencegah melalui penanaman nilai-nilai moral, pembentukan mentalitas siswa dan penerapan aturan sekolah. Namun bila selanjutnya masih juga terjadi tindak kenakalan yang dilakukan maka bisa diambil tindakan secara tegas melalui tindakan represif.

b. Tindakan Represif

Tindakan Represif ini merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Jadi, di sini memang sudah ada bukti kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Untuk tindakannya sendiri terbagi menjadi dua cara:

- i. Kunjungan rumah (Home Visit) merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua atau keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien. Dan pelaksanaan pelayanan yaitu perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan siswa. Sedangkan fungsinya untuk menghasilkan suatu perubahan yang diharapkan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.
- ii. Konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individu dan konseling kelompok ini masuk pada jenis layanan konseling

kelompok dan layanan konseling individu. Untuk konseling individu diselenggarakan oleh seorang pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadinya. Sedangkan Konseling kelompok merupakan suatu upaya konselor membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami secara bersama. Tujuannya agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahannya sehingga klien mampu mengatasinya. Mengacu pada fungsi bimbingan konseling Islam, melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam akan menghasilkan suatu perubahan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelaksanaannya kondisional jika ada kasus dan pelanggaran yang memang mengharuskan ditangani dengan konseling.

Tindakan represif di atas jelas memang diperuntukkan jika dirasa upaya preventif atau pencegahan dirasa tidak mampu dengan cara penindakan, dalam arti bimbingan konseling menindak bukan dengan cara menghukum atau pemberian sanksi melainkan dengan pelaksanaan konseling baik kelompok maupun individu juga melakukan kunjungan rumah dan kesemuanya itu untuk mengatasi kenakalan yang ringan maupun berat hanya saja untuk kenakalan ringan cukup dengan tindakan represif di atas namun untuk kenakalan berat dilakukan tindakan selanjutnya yaitu tindakan kuratif

Solusi yang dilakukan bimbingan konseling Islami dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui tindakan represif menurut penulis, cukup baik, di samping tindakan preventif dan kuratif yang telah dilakukan. Tindakan represif juga harus dilakukan secara kontinyu dan teratur baik dalam situasi formal maupun dalam situasi non formal. Sehingga akan menumbuhkan semangat bagi siswa

untuk menaati dan mengamalkan tata tertib di madrasah dengan baik dan benar.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku remaja melanggar tersebut itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dalam hal ini mempunyai makna luas tidak hanya bersifat pengetahuan saja melainkan juga pendidikan mental, tindakan ini merupakan langkah terakhir bimbingan konseling Islami dalam mengatasi kenakalan remaja, setelah tindakan preventif dan represif dirasa tidak mampu lagi mengatasi masalah kenakalan yang dilakukan remaja di sekolah. Tindakan kuratif ini memang untuk menangani masalah atau kenakalan yang tergolong berat atau bisa semula masalah kecil kemudian menjadi lebih parah atau berubah menjadi kenakalan berat yang sebelumnya dilakukan tindakan represif.

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian tindakan kuratif ini pertama berupa konferensi kasus, yaitu suatu kegiatan yang membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dalam artian hanya untuk kasus tertentu jika memang dimungkinkan untuk konferensi kasus dan tertutup artinya hanya pihak tertentu yang bisa mengetahuinya. Tujuan diadakan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien. Untuk konferensi kasus ini memang untuk kasus yang berat seperti siswa memakai atau mengedarkan narkoba, siswa hamil di luar nikah dan lainnya.

Kedua alih tangan kasus dari pihak bimbingan konseling ke pihak sekolah melalui waka kesiswaan. Namun sebelum tindakan

kuratif diambil tetap terlebih dulu juga dilakukan tindakan represif. Alih tangan kasus ini dilakukan jika bimbingan dan konseling tidak lagi mampu mengatasi masalah yang ada karena bimbingan konseling sendiri memiliki keterbatasan. Jadi, tidak semua kasus atau adanya bentuk kenakalan remaja harus mampu mereka atasi semua. Maka dari itu, perlu adanya alih penangan kasus ke pihak lain, sebagaimana adanya azas alih tangan kasus dalam bimbingan konseling yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan peserta didik (klien) dapat dialih tangankan kepada pihak lain. Pengalihan kasus dilakukan setelah konferensi kasus dilakukan dan memang kenakalan atau kasusnya sudah tergolong parah, maka disini bimbingan konseling perlu mengalih tangankan ke sekolah untuk ditindak lanjuti dan dinyatakan layak tidaknya murid tersebut dipertahankan, untuk biasanya berdasarkan tata tertib yang ada untuk kasus berat biasanya sekolah langsung memberi sanksi dikeluarkannya dari sekolah.

Dari analisis di atas untuk tindakan kuratif berupa konferensi kasus yang dilaksanakan secara tertutup dengan menghadirkan pihak tertentu yang terkait dengan masalah siswa, kemudian baru dialih tangankan ke sekolah untuk ditindak.

Mekanisme penanganan kasus berdasarkan kasus yang dilakukan oleh siswa tersebut. Penanganan terhadap kasus pelanggaran biasanya melalui beberapa tahap. Mulai dari tahap yang paling rendah yaitu peringatan atau teguran secara lisan, namun jika masih melanggar maka diberi sanksi dan membuat surat pernyataan, kemudian tindakan yang lebih berat lagi adalah *skorsing* dan panggilan orang tua oleh pihak madrasah. Tetapi kalau kenakalan itu di nilai sangat berat dan sudah tidak bisa tertolong lagi maka siswa akan dikembalikan ke pihak orang tuannya.

Sebenarnya masalah kenakalan siswa dapat diatasi dengan baik dan mudah, dengan syarat semua stakeholder mau menggali

pengetahuan lebih mendalam tentang perkembangan siswa dan potensi yang dimiliki dapat disalurkan, baik di bidang seni, olah raga, kecerdasan maupun lainnya.